

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai salah satu agama yang menjunjung tinggi perdamaian mewajibkan semua umatnya untuk selalu menjaga persaudaraan. Nabi Muhammad SAW bersabda “Belum dikatakan beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri ”(HR. Bukhari). Ukhuwah Islamiyah hadir sebagai suatu istilah yang bermakna bagi seluruh umat muslim, selain sebagai simbol persahabatan sesama umat muslim ukhuwah yang artinya persaudaraan secara tidak langsung memberikan bukti bahwa sangat penting bagi setiap muslim untuk selalu menjaga persaudaraan dengan baik (Anshori, 2016: 118).

Banyak hal yang dapat dilakukan demi menjaga persaudaraan. Salah satu sikap sederhana yang bisa dilakukan dalam menjaga persaudaraan yaitu berusaha untuk menjaga interaksi sosial antar sesama makhluk sosial, karena interaksi merupakan suatu hal yang paling mendasar yang dilakukan manusia di dalam kehidupannya. Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok (Muslim, 2013: 485).

Akan tetapi, tidak semua proses interaksi sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena perlu dipahami bahwa dalam proses interaksi sosial akan membentuk dua kategori, yang pertama yaitu bentuk

interaksi sosial *asosiatif* sedangkan yang kedua yaitu bentuk interaksi sosial *disosiatif* . Interaksi sosial *asosiatif* merupakan proses interaksi yang mengarah pada keharmonisan sedangkan *disosiatif* merupakan proses interaksi yang mengarah pada ketidakharmonisan semua tergantung dari bagaimana seseorang menjaga interaksinya dengan individu yang lain (Sujarwanto, 2012: 62).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Indonesia mempunyai wilayah yang luas dengan ribuan pulau kecil lainnya, yang setiap daerahnya mempunyai ciri khasnya masing-masing dengan suku, adat, budaya serta keyakinan yang juga berbeda-beda. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia agar dapat saling bahu membahu demi terjaganya persatuan walau dalam pluralitas keberagaman yang sangat tinggi. Selain itu, hal ini justru menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga interaksi dengan baik di tengah keberagaman yang tinggi sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perpecahan antar sesama warga negara. Sehingga, salah satu sikap yang harus dijunjung tinggi ketika menghadapi kondisi wilayah atau suatu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi yaitu dengan sikap toleransi (Lestari, 2015: 31).

Toleransi merupakan suatu langkah sederhana yang semua masyarakat Indonesia bisa melakukannya. Sejak dini pun, di setiap jenjang pendidikan selalu diajarkan mengenai pentingnya menunjukkan sikap

toleransi antar sesama warga negara Indonesia. Namun, faktanya tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak kasus-kasus internal antar warga negara yang terjadi hampir di seluruh bagian wilayah Indonesia hingga yang paling terpencil sekalipun. Hal tersebut membuktikan bahwa realitanya bersikap toleransi di tengah pluralitas keberagaman bukan perkara yang mudah (M.Alfandi, 2013: 116).

Menurut UNESCO, toleransi merupakan suatu sikap yang ditunjukkan berupa saling hormat, saling menerima, saling menghargai dalam menyikapi keberagaman serta memberikan kebebasan kepada setiap orang dalam berekspresi. Selain bebas dalam berekspresi entah itu dalam hal memeluk agama atau yang lainnya, toleransi juga dapat diartikan dengan sikap mau hidup berdampingan satu sama lain walau dalam keberagaman, sehingga jika toleransi diterapkan dengan baik tanpa adanya unsur-unsur lain tentunya tidak akan menjadi suatu alasan bagi warga negara Indonesia untuk hidup rukun dan damai. (Casram, 2016: 188).

Sesuai keadaan lapangan yang sudah terjadi, banyak warga negara yang sulit untuk bersikap toleransi, sehingga disebut dengan sikap intoleran terhadap keberagaman dan itu sangat berisiko tinggi menimbulkan konflik yang dimana hal tersebut dapat mengancam keutuhan negara. Mengingat pernyataan yang sudah dijelaskan diatas bahwa sangat mudah pada dasarnya setiap orang untuk bersikap toleransi jika tidak ada unsur-unsur lain yang menjadi penghambat seseorang ketika hendak menerapkan sikap tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya. Namun yang menjadi suatu masalah

ketika keinginan seseorang untuk bertoleransi dihambat oleh adanya unsur-unsur yang nantinya dapat menghambat proses toleransi seorang individu dengan yang lainnya. Unsur tersebut salah satunya adalah *prejudice* (prasangka) (Juditha, 2015: 87).

Konflik-konflik yang biasa terjadi di Indonesia sangat erat kaitannya dengan prasangka, sebab munculnya suatu masalah juga bisa diakibatkan karena adanya kesalahpahaman. Sehingga dari kesalahpahaman tersebut dapat mendorong individu untuk mengambil kesimpulan yang umum hanya berdasarkan persepsinya tanpa tahu fakta yang sebenarnya dan pada akhirnya akan memunculkan *prejudice* atau prasangka sosial terhadap individu yang lain. *Prejudice* atau prasangka bersumber dari keberagaman, sehingga kondisi alami Indonesia dengan keberagaman ini akan melahirkan corak dan pengaruh yang berbeda-beda, karena tidak semua masyarakat bisa menerima atau menyikapi perbedaan dengan baik (Juditha, 2015: 89).

Menurut Watson yang dikutip dari Joko Kuncoro *prejudice* adalah sebuah perilaku yang tidak toleran atau yang kaku terhadap sebuah masyarakat tertentu. Menurut Myers, perilaku negatif yang ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *prejudice* merupakan perilaku negatif yang berasal dari diri individu kepada orang lain, yang diakibatkan oleh faktor tertentu (Kuncoro, 2008: 5).

Menurut Mubarak Bakri, dalam Al-Quran *prejudice* sama maknanya dengan *Al-Zan*. Lafadz *Al-Zan* yang secara bahasa diartikan sebagai suatu

prasangka atau *syak* yang artinya bentuk keraguan atau berupa dugaan-dugaan yang tidak mempunyai alasan yang jelas. Kemudian, *Al-Zan* bisa juga diartikan sebagai dua rasa ragu yang berlawanan namun tidak ada pembuktian yang jelas. Sedangkan secara istilah *Zan* diartikan sebagai sebuah keyakinan dan kepastian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *prejudice* atau *Al-Zan* di dalam Al-Quran mempunyai dua makna, yang pertama yaitu dimaknai sebagai bentuk keraguan atau sangkaan (*syak*) dan yang kedua yaitu keyakinan/ yakin. Maka dari itu, didalam Islam sendiri prasangka itu dibagi menjadi dua jenis prasangka, prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka baik disebut dengan istilah *Husnudzan* yang merupakan bagian dari kata *Zan* dalam konteks kebaikan yang bermakna keyakinan/ yakin, sedangkan prasangka buruk dikenal dengan istilah *Suudzan* yang merupakan bagian dari kata *Zan* dalam konteks keburukannya (Bakri, 2018: 25).

Prejudice itu terjadi salah satunya dipengaruhi oleh hasil proses belajar (*social learning theory*). Dalam teori ini bermakna *prejudice* pada dasarnya dipelajari oleh individu dari perilaku individu lain yang berada dalam lingkup kehidupan sosialnya serta dapat juga diambil dari norma-norma kebudayaan yang berkembang di lingkungannya. Sehingga dari adanya teori tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan juga berpengaruh dalam proses pembentukan prasangka atau *prejudice* dari setiap individu, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan dengan baik akan berpengaruh bagi seorang individu untuk berfikir rasional dengan fakta tanpa harus

terprovokasi dari adanya pemikiran stereotif dari individu yang lain disekitarnya (Hidayat, 2013: 45).

Selain lingkungan pemahaman keilmuan dari individu juga sangat berpengaruh pada perilaku yang nantinya akan terwujud di dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan Islam berwawasan multikultural dijadikan sebagai wadah untuk menanamkan sikap moral dan spiritual dengan misi penting yaitu membangun karakter muslim yang paham agama, serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penerapan dan pengamalan dari ajaran agama yang didapatkannya. Secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya pemahaman keagamaan yang cukup baik dari seorang individu, akan mempengaruhi individu dalam hal berpikir secara matang, tidak terburu-buru, sehingga akan tercipta suatu kebiasaan dari individu untuk lebih dulu berpikir rasional sebelum mengambil suatu keputusan yang nantinya akan diwujudkan melalui perilaku di dalam kehidupan dengan tujuan mengurangi kemunculan terjadinya kesalahpahaman, prasangka terhadap orang lain, sikap yang cenderung tidak adil serta hal-hal yang tidak diinginkan lainnya yang nantinya akan berujung pada konflik atau perpecahan yang sangat dibenci dalam Islam (Kaspullah, 2020: 57).

Prejudice atau prasangka sangat berpengaruh bagi seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Masntead dan Hewstone mengungkapkan bahwa pada awalnya *prejudice* atau prasangka hanya dianggap sebagai pemikiran negatif yang ada didalam otak saja, namun ketika prasangka-

prasangka tersebut menumpuk dalam otak kemudian menjadi suatu pemikiran yang negatif tidak menutup kemungkinan cepat atau lambat seseorang individu juga akan bersikap negatif kepada individu yang lain. Misalnya, bersikap saling membeda-bedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, bersikap tidak adil yang nantinya sikap-sikap tersebut akan mengakibatkan renggangnya tali silaturahmi atau ikatan persaudaraan sesama muslim (Hapsyah, 2019: 164).

Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, khususnya bagi seorang muslim sangat penting penelitian tentang *prejudice* atau prasangka sosial. Dalam riset ini, peneliti akan membahas makna dari *prejudice* atau prasangka itu sendiri dalam Islam dengan menafsirkan beberapa ayat Al-Quran menggunakan tafsir Ibnu Katsir dengan judul penelitian “*Prejudice* Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. Harapannya, dengan memahami makna *prejudice* akan menuntun kita sebagai umat muslim untuk berperilaku sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan di dalam Islam serta dapat menerapkan perilaku yang baik di dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Prejudice* menurut Tafsir Ibnu Katsir?
2. Apa faktor-faktor penyebab munculnya *Prejudice*?
3. Bagaimana Implikasi *Prejudice* dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Prejudice* dalam Tafsir Ibnu Katsir
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya *Prejudice*
3. Untuk mengetahui Implikasi *Prejudice* dalam Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :

Memberikan ilmu serta wawasan yang lebih mendalam tentang *Prejudice* atau prasangka dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial

2. Secara Praktis :

- a. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa PAI mengenai teori *Prejudice* dalam psikologi serta tafsir Ibnu Katsir

- b. Bagi Pendidik

Menambah rujukan penelitian tentang teori *Prejudice* di dalam dunia pendidikan

- c. Bagi Dosen

Menambah rujukan penelitian tentang teori *Prjudice* dalam ilmu psikologi dan dalam tafsir Ibnu Katsir bagi Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- d. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan keilmuan tentang *Prejudice* serta dapat menerapkan ilmu tersebut di kehidupan sosialnya.

